

SELF EFFICACY DENGAN ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG

Isna Asyri Syahrina, Ester
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang
e-mail: isnaasyrisy@upiptk.ac.id

Abstrack: *Self efficacy with academic dishonesty on students at the University Putra Indonesia "YPTK" Padang . This study aimed to examine the relationship between Self Efficacy with Academic Dishonesty on students at the University Putra Indonesia "YPTK" Padang. Type of this research was quantitative correlational. The population in this study amounted to 583 people. These samples included 145 people. The sampling technique in this study was stratified proportional random sampling. Measuring instruments used in the form of scale self efficacy and the scale of academic Dishonesty. Data analysis methods used to test the hypothesis is the product moment correlation (Pearson). The result showed the value of $r_{xy} = -0.287$, $p = 0.000$ (< 0.01).*

Keywords: *Self efficacy, academic dishonesty, students.*

Abstrak: *Self efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Self Efficacy dengan Academic Dishonesty pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 583 orang. Sampel penelitian berjumlah 145 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah stratified proportional random sampling. Alat ukur yang digunakan berupa skala self efficacy dan skala academic dishonesty. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah korelasi product moment (Pearson). Hasil penelitian didapatkan $r_{xy} = -0,287$ dengan nilai $p = 0,000$ ($<0,01$).*

Kata kunci: *Self efficacy, academic dishonesty, mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Samani dan Haryanto (dalam Fariqoh, 2014) menjelaskan konsep yang diperlukan bukan hanya konsep yang mampu menjadikan anak didik canggih secara intelektual, namun juga harus mampu membentuk karakter positif yang dapat mengarahkan anak didik untuk memiliki kepribadian yang tangguh. Sejak tahun 2010 pendidikan Indonesia kembali menggalakkan konsep pendidikan karakter.

Sidjabat (2008) mengemukakan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan tenaga ahli yang tangguh dan kreatif dalam menghadapi tantangan pembangunan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu. Budiman (2006) menyebutkan mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis. Sagoro (2013) mengungkapkan mahasiswa merupakan generasi penguah bangsa ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dapat menjadi generasi penguah bangsa jika mahasiswa memiliki kualitas akademik dan memiliki karakter yang baik. Munculnya berbagai kasus kecurangan akademik menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki karakter yang baik.

Ashari (2013) mengungkapkan sekarang ini secara luas ditemukan fenomena di dunia pendidikan yaitu perilaku *academic dishonesty* (kecurangan dalam bidang akademis). Bjorklund & Wenestam (2000) mengemukakan bahwa perilaku *academic dishonesty* merupakan masalah yang sangat umum pada setiap universitas, akan tetapi seringkali tidak setiap perguruan tinggi mengetahui secara pasti. Institusi New Castle University (2004) mengungkapkan bahwa kecurangan akademis didefinisikan dalam dua kategori utama, yakni : (1) penipuan akademis merupakan pembentukan gambaran palsu untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang tidak semestinya. (2) Penyajian pemikiran atau hasil kerja orang lain.

Weaver, dkk (dalam Lambert, Hogan, dan Barton, 2003) mendefinisikan perilaku ini sebagai bentuk pelanggaran atas kebijakan institusi mengenai kejujuran. Lambeert, Hogan, dan Barton (2003) menyimpulkan bahwa *academic dishonesty was broadly defined as any fraudulent actions or attempts by a student to use unauthorized or unacceptable means in any academic work*. Kecurangan akademis didefinisikan secara luas sebagai tindakan-tindakan curang atau usaha-usaha siswa untuk menggunakan cara, alat, sumber-sumber yang tidak diperkenankan atau tidak dapat diterima pada pengerjaan tugas akademik.

Hendricks (dalam Fariqoh, 2014) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik sebagai perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa secara tidak jujur, termasuk di dalamnya mencontek, plagiarism, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Kecurangan dalam akademis digolongkan dalam beberapa kategori. Menurut Pavela (dalam Ashari, 2013) ada empat kategori yang termasuk dalam *academic dishonesty*, yakni : (1) menyontek dengan menggunakan barang-barang terlarang pada kegiatan akademis, (2) pemalsuan informasi, refrensi, maupun hasil pekerjaan akademis, (3) penjiplakan, membantu siswa lain dalam tindakan curang akademis, seperti memfasilitasi siswa lain menyalin hasil pekerjaannya, (4) mengambil soal ujian, mengingat-ingat dan memberitahukan soal yang keluar dalam ujian tersebut. Von Dran, Callahan dan Taylor (dalam Rizki, 2009) memandang kecurangan akademik sebagai perilaku tidak etis yang dilakukan dengan sengaja.

Aryani (2014) mengatakan jika terus menerus dilakukan pembiaran terhadap perilaku plagiat maka hal tersebut akan berdampak pada kepribadian dan karakter mahasiswa di masa yang akan datang, bangsa ini akan melahirkan para koruptor, penipu, bahkan *plagiator* dan penjahat yang menghalalkan segala cara untuk satu tujuan tertentu. Lawson (dalam Aryani, 2014)

mengatakan bahwa mahasiswa yang melakukan tindak kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja.

Masalah *academic dishonesty* di Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan survey Litbang Media Group tanggal 19 April 2007 di enam kota Surabaya, Yogyakarta, Makasar, Bandung, Jakarta, dan Medan, terhadap 480 responden dewasa, menunjukkan mayoritas anak didik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi (hampir 70%) pernah melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek (Andi dalam Muktamam, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dari beberapa Fakultas di UPI "YPTK" Padang, ditemukan bahwa mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik seperti mencontek ketika ujian berlangsung, melakukan *plagiat* dari internet ketika mengerjakan tugas, khususnya tugas makalah, juga melakukan *copy-paste* tugas tulisan tangan yang diberikan oleh dosen. Setidaknya 11 orang dari 20 orang mengakui pernah melakukan lebih dari satu bentuk kecurangan akademik. Beberapa alasan yang mereka ungkapkan ketika melakukan kecurangan akademik adalah malas, tidak ada waktu mengerjakan tugas, lupa jika ada tugas, mengundur-undur mengerjakannya, takut mendapat IP rendah tidak percaya diri atau merasa tidak mampu/ kurang yakin ketika mengerjakan

tugas. Menurut Bandura (1997) keyakinan diri ini disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri mengarahkan pada sekumpulan target yang menantang dan untuk tidak pantang menyerah mendapatkannya. Wade dan Tavis (2008) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan bahwa dirinya mampu meraih hal yang diinginkan, seperti penguasaan keterampilan atau mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* berkaitan dengan bagaimana seseorang merasa mampu melakukan sesuatu hal (Myers, 1996).

Menurut Bandura (dalam Ghufron dan Suminta, 2013) *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Huda (2008) mengemukakan *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu akan mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki.

Koss (2011) menjelaskan *Academic dishonesty* secara umum merupakan perkembangan tentang masalah di lingkungan kita yang menghalangi dalam sistem pembelajaran. *Academic dishonesty* juga merupakan hasil pencapaian karena anak remaja percaya akan perilaku menyontek dapat membuat nilai mereka bagus dan menyenangkan orang tua mereka dengan nilai tersebut. Sikap perilaku atau

kebiasaan remaja yang mana meminjam tugas, ujian teman mereka untuk disalin ulang, dengan cara menulis jawaban mereka di bagian tubuh mereka, baju, meja atau kertas mereka sendiri untuk membantu dalam ujian.

Pavela (2002) menyatakan menyatakan *academic dishonesty is deliberate adoption or reproduction of ideas or words of statement of another person as one's without acknowledgment* yaitu perilaku akademis adopsi disengaja atau reproduksi ide atau kata-kata pernyataan dari orang lain sebagai salah satu miliknya yang tanpa pengakuan. Menurut Pavela (2002), ada empat kategori yang terkandung makna *academic dishonesty*, yaitu: (a) Mencontek: merupakan penggunaan yang disengaja atau mencoba untuk menggunakan sesuatu/ informasi yang tidak miliknya didalam mengerjakan tugas latihan akademik meliputi semua bentuk tugas yang diserahkan. Dengan demikian, mencontek meliputi perilaku menggunakan catatan atau menyalinnya selama ujian berlangsung. (b) Pemalsuan: merupakan pemalsuan referensi yang disengaja atau pemalsuan informasi atau kutipan dalam latihan akademik. Dengan demikian, pemalsuan meliputi tingkah laku yang membuat sumber untuk makalah biografi atau menipu hasil eksperimen. (c) Plagiat: merupakan penyalinan yang disengaja atau meniru ide atau kata-kata atau statement orang lain

menjadi miliknya. Dengan demikian, plagiat meliputi tingkah laku seperti pembentukan ulang makalah orang lain atau membeli makalah dari orang lain. Menurut kebijaksanaan institusi, ini bisa saja masuk dalam kategori plagiarisme sendiri: menyerahkan makalah/tugas yang sama tanpa sepengetahuan pemilik. (d) Bantuan kecurangan akademik: merupakan memberi bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu secara disengaja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Anderman dan Murdock (dalam Purnamasari, 2013) adalah : (a) *Self Efficacy* sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha. (b) Perkembangan moral. Santrock (2007) mendefinisikan perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. (c) Religi menurut Glock & Stark (dalam Purnamasari, 2013) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self efficacy*) yang didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan

dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron & Byrne dalam Ghufro dan Risnawita, (2013) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang (mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Bandura (dalam Ghufro dan Suminta, 2013) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Aspek-aspek *self efficacy* berdasarkan tiga dimensi, yaitu: (a) Tingkat (*level*), berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu

dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya. (b) Kekuatan (*strength*), berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. (c) Generalisasi (*generality*), berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin akan kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau apakah ada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian *Self Efficacy* sebagai variabel bebas dan *Academic Dishonesty* sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang sebanyak 583 orang, sampel dalam penelitian ini

berjumlah 145 orang. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling*, teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012). Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah teknik sampling yang digunakan untuk memilih sampel yang dalam populasinya terdiri atas tingkatan-tingkatan atau strata yang nantinya dalam setiap strata dipilih secara random (Azwar, 2012).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian berupa skala *self efficacy* dan *skala academic dishonesty*. Menurut Azwar (2012) skala dapat dicirikan sebagai stimulasi yang berupa pernyataan, artinya stimulasi tersebut tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan diungkapkan melalui aspek atau indikator perilaku dari atribut yang diukur. Skala dalam penelitian ini memiliki format respon dengan empat alternatif jawaban, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Azwar 2012).

Skala penelitian ini melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan

untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-Smirnov. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Selain itu juga dilakukan uji validitas, sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2012). Sebuah instrumen dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran. Se jauh mana

suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan (Azwar, 2012). Apabila suatu alat dapat dipakai dua kali untuk pengukuran yang sama, dan hasil pengukuran itu relatif konsisten, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Reliabilitas harus menunjukkan konsistensi atau suatu alat ukur dalam mengukur alat ukur yang sama (Azwar, 2012). Koefisien validitas dilambangkan dengan r_{ix} . Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas skala *self efficacy* dengan *academic dishonesty* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Uji Normalitas Skala *Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty*

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Self Efficacy</i>	145	1,048	0,222	Normal
<i>Academic Dishonesty</i>	145	0,653	0,788	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *self efficacy* sebesar $p=0,222$ dengan $KSZ=1,048$. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa nilai $p>0,05$, artinya sebaran berdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala *academic dishonesty* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,788$ dengan

Tabel 2. *Descriptive Statistic Self Efficacy* dengan *Academic Dishonesty*

Variable	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Self Efficacy</i>	145	55	11	22	88
<i>Academic Dishonesty</i>	145	67,5	13,5	27	108

Berdasarkan nilai *mean* empirik, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu

pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam

kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum (Azwar, 2012) berdasarkan atribut yang diukur dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan: μ = mean atau rata-rata
 σ = standar deviasi
 X = raw score (skor mentah sampel)

Berdasarkan norma pada tabel 3 di atas, maka diperoleh kategorisasi penelitian pada variabel *self efficacy* dengan *academic dishonesty* pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pengelompokan Kategorisasi Subjek pada Masing-masing Variabel

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
<i>Self Efficacy</i>	$X < 44$	1 orang	0,6%	Rendah
	44 - 66	2 orang	1,3%	Sedang
	$X \leq 66$	142 orang	97%	Tinggi
<i>Academic Dishonesty</i>	$X < 54$	0 orang	0%	Rendah
	54 - 80	70 orang	48%	Sedang
	$X \leq 80$	75 orang	51%	Tinggi

Dari tabel 4 di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa *self efficacy* pada mahasiswa sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 142 orang atau 97%, mahasiswa dengan kategorisasi *self efficacy* sedang sebanyak 2 orang atau 1,3%, mahasiswa dengan kategorisasi *self efficacy* rendah sebanyak 1 orang atau 0,6%, sedangkan untuk variabel *academic dishonesty* diperoleh gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi sebanyak 75 orang atau 51%, mahasiswa yang memiliki *academic dishonesty* kategori sedang sebanyak 70

orang atau 48%, sedangkan mahasiswa yang memiliki *academic dishonesty* dengan kategorisasi rendah sebanyak 0 orang atau 0%.

Derajat koefisien determinan dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Nilai Koefisien Determinan

r = Nilai Koefisien Korelasi

$$KP = (-0,287)^2 \times 100\%$$

$$= 8,2369\%$$

$$= 8\%$$

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat ditentukan bahwa besarnya sumbangan *self efficacy* terhadap *academic dishonesty* adalah 8 % dan 92% lain ditentukan oleh faktor lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berarah negatif antara *self efficacy* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Anderman dan Murdock (dalam Purnamasari, 2013) menjelaskan salah satu faktor dari *academic dishonesty* seseorang karena masalah keyakinan diri atau biasa disebut dengan *self efficacy*. Pada dasarnya, *academic dishonesty* terhambat bukan hanya di sebabkan oleh ketidakmampuan individu, tetapi sering disebabkan takut akan dirinya tidak mampu untuk sama dengan orang lain. Menurut Austin, dkk (dalam Ashari, 2013) keyakinan diri yang rendah, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, memicu mereka cenderung untuk melihat karya/ tulisan orang lain.

Menurut Bandura (dalam Aryani 2014) mahasiswa yang melakukan plagiat adalah mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi akan menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi tugas yang sulit, meningkatkan optimisme, dan menurunkan

kecemasan. Tugas yang sulit dianggap sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, serta akan tetap bertahan menghadapi kegagalan. Sebaliknya siswa dengan efikasi diri yang rendah akan menumbuhkan stres, depresi, dan pandangan sempit dalam memecahkan masalah (Pajares dan Schunk dalam Rahmawati, 2011). Blachnio dan Weremko (2011) dalam penelitian eksperimennya menemukan hal yang serupa bahwa seseorang dengan keyakinan diri yang rendah, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, sehingga mereka cenderung untuk melihat karya/ tulisan orang lain, selain itu mahasiswa melakukan tindak kecurangan adalah terdorong untuk melakukan hal kecurangan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya efikasi diri pada mahasiswa. Efikasi diri dapat membuat mahasiswa lebih yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas maupun mengerjakan ujian tanpa meminta bantuan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berarah negatif antara *self efficacy* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, yang menegaskan semakin tinggi *self efficacy*

maka semakin rendah *academic dishonesty*, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi *academic dishonesty*. Adapun sumbangan efektif dari variabel *self efficacy* terhadap *academic dishonesty* sebesar 8% dan 92% lagi dipengaruhi oleh faktor lain seperti perkembangan moral dan religi.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan terkait dengan hasil penelitian, yaitu:

(1) Bagi Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” diharapkan agar dapat berpikiran positif pada diri sendiri, berani untuk melakukan sesuatu hal, serta yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam mengenali dan mengatasi permasalahan yang ada. Bagi mahasiswa yang masih melakukan tindakan *academic dishonesty* diharapkan agar berhenti melakukan tindakan curang yang dapat merusak moral lalu mengubah kebiasaan curang

dengan cara mempersiapkan tugas akademik dengan baik, belajar sungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan tugas dan ujian dengan usaha sendiri.

- (2) Bagi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, disarankan agar lebih meningkatkan lagi proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam mata kuliah pendidikan karakter, misalnya dengan memberikan tugas praktik kepada mahasiswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa sehingga dengan sadar mahasiswa menolak mengambil keputusan melakukan tindakan kecurangan akademik.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang berhubungan dengan *academic dishonesty*, disarankan untuk melihat dengan variabel-variabel lain seperti perkembangan moral dan religi yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, F. (2014). Model character development training (CDT) untuk meningkatkan perilaku anti plagiat mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 47 (1), 21-28.
- Ashari, A., Hardjajani, T & Karyanta, N. A. (2013). Persepsi academic dishonesty dan self efficacy dengan perilaku academic dishonesty pada mahasiswa (studi pada mahasiswa psikologi di kotamadya Surakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura. (1997). *Self efficacy; the exercise of control*. New York: W. H. Freeman And Company.

- Blachnio, A & Weremko, M. (2011). Academic cheating is contagious: the influence of the presence of other on honesty. A study report, *international Journal of Applied Psychology*, 1 (1), 14-19.
- Bjorklund, M., & Goran, W. C. (2000). Academic cheating: frequency, methods and causes. Paper Presented at the European Conference On educational Research, Lahti, Finland 22-25 September 1999.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, negara, pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Fariqoh. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. (*Skripsi Tidak diterbitkan*) UIN Sunan Kalijaga.
- Ghufron, M. N. & Risnawita. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ghufron, M. N dan Suminta, R. R. (2013). Efikasi diri dan hasil belajar matematika: meta-analisis. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 21 (1), 20 – 30.
- Huda, N. (2008). Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Psikologi*. UMM.
- Koss, J. (2011). Academic dishonesty among adolescents. *Journal*
- Lambert., Hogan., & Barton. (2003). Lambert, E.G., Hogan, N.L., and Barton. S.M. 2003. Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*.
- Myers, D. G. (1996). *Social psychology*. USA: McGraw Hill Inc.
- Muktamam. (2010). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- New Castle University. (2004). *Student academic dishonesty procedure*. Newcastle University Australia
- Pavela, G. (2002). Judicial review of academic decision-making after Horowitz. *School Law*.
- Purnamasari. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Rahmawati. (2011). Hubungan antara self efficacy dan aktualisasi diri dengan kecenderungan menyontek pada Siswa MAN Karanganyar. *Jurnal Psikologi*.
- Rizki. (2009). Hubungan self-regulation dan self efficacy dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi angkatan 2008 s/d 2011 IAIN Sunan Ampel Surabaya. (*Skripsi Tidak diterbitkan*). Iain Sunan Ampel, Surabaya.
- Sagoro, E M. (2013). Peningkatan mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi*.
- Sidjabat, B.S. (2008). Prinsip pedagogi dan andragogi dalam pembelajaran. Diakses dari <http://misikonomika.multiply.com/journal/item/19/MenggalikreativitasMahasiswa>.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung : Alfabeta.

Wade, C., & Tavris, C. (2008). *Psikologi edisi kesembilan jilid 1*. Jakarta: Erlangga,

